

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja. Dengan bimbingan dan bantuan, kualitas sumber daya manusia yang ada akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan. Dalam proses supervisi, supervisor dapat berperan sebagai sumber informasi, sumber ide, sumber petunjuk dalam berbagai hal dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru. Supervisi sebagai koordinasi, kepala sekolah sebagai supervisor harus memimpin sejumlah guru/straf yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Supervisor haruslah menjaga agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi kerja yang kooperatif. Supervisi sebagai evaluasi, untuk mengetahui kemampuan guru yang akan dibina perlu dilakukan evaluasi sehingga program supervisi cocok dengan kebutuhan guru. Selain itu melalui evaluasi dapat pula diketahui kemampuan guru setelah mendapatkan bantuan dan latihan dari supervisor.

Bafadal (2000:115) mengemukakan bahwa supervisi akademik akan mampu membuat guru semakin profesional apabila programnya mampu mengembangkan dimensi persyaratan profesional/kemampuan kerja. Pelaksanaan supervisi perlu dilaksanakan secara rutin dan bertahap dengan jadwal dan program

supervisi yang jelas. Pencapaian target nilai kelulusan peserta didik dari tahun ke tahun yang semakin bertambah dan banyaknya tuntutan untuk menjadi sekolah lebih maju, merupakan kewajiban kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi agar guru lebih profesional dalam pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi perlu dilaksanakan secara rutin dan bertahap dengan jadwal dan program supervisi yang jelas. Pencapaian target nilai kelulusan peserta didik dari tahun ke tahun yang semakin bertambah dan banyaknya tuntutan untuk menjadi sekolah bertaraf internasional, merupakan kewajiban kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi agar guru lebih profesional dalam meningkatkan mutu peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, supervisi masih menemui berbagai kendala baik itu dalam teknik penyampaian maupun intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum ditetapkan dengan baik sehingga kepala sekolah masih insidental mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah kurang menguasai kompetensi yang harus dimiliki untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, permendiknas nomor 13 tahun 2007 menyatakan bahwa dalam melaksanakan supervisi kepala sekolah harus memiliki kompetensi sebagai berikut : (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat, (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Untuk menunjang kompetensi tersebut, kepala sekolah harus mempunyai

pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah. Untuk meningkatkan kualitas guru, kegiatan supervisi kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan pelayanan dan pembinaan dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat berkembang secara profesional.

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga di suatu sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2003:127) bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana prasarana. Oleh sebab itu kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus selalu mengadakan pemantauan dan bimbingan kepada guru-guru dalam upaya peningkatan profesionalisme guru. Lebih lanjut Rifai (1982:153) melakukan menyatakan peranan kepala sekolah sebagai supervisor terdiri dari tiga peranan yaitu: (1) sebagai pemimpin, (2) sebagai *evaluator*, dan (3) sebagai konsultan (pembantu/pelayan). Hal itu karena supervisi sebagai pemimpin sudah mencakup perannya sebagai koordinator. Ketiga peranan tersebut cukup jelas menggambarkan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor dalam kaitannya dengan kegiatan pengajaran.

Setiap tugas atau pekerjaan membutuhkan tanggung jawab yang tinggi. Demikian juga dalam hal tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor. Sebagaimana dikatakan oleh Neagley dalam Pidarta (1999:56-57), bahwa kepala sekolah supervisor mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh

tanggung jawab. Tugas tersebut adalah: (1) mengembangkan kurikulum, (2) mengorganisasi pengajaran, (3) menyiapkan staf pengajar, (4) menyiapkan fasilitas mengajar, (5) menyiapkan bahan-bahan pelajaran, (6) menyelenggarakan penataran-penataran guru, (7) memberikan konsultasi dan membina anggota staf pengajar, (8) mengkoordinasi layanan terhadap siswa, (9) mengembangkan hubungan dengan masyarakat, dan (10) menilai pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2004: 75-76), yang menyatakan bahwasannya kepala sekolah lebih dekat dengan sekolah bahkan melekat pada kehidupan sekolah yang lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi pengajaran/akademik. Untuk membuat guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun juga perlu memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi. Lebih lanjut, Wahyudi (2009: 148) menyatakan bahwa Tugas kepala sekolah sebagai supervisor meliputi menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, dan memanfaatkan hasil supervisi.

Purwanto (2003:119-12) menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor ialah melaksanakan kegiatan berupa: (1) mendiskusikan tentang tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru di sekolah, (2) mendiskusikan tentang metode-metode dan teknik-teknik mengajar dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses belajar mengajar kepada guru-guru, (3) membimbing guru-guru dalam penyusunan satuan pelajaran, program semesteran, dan pengembangan silabus, (4) membimbing guru-guru dalam memilih

dan menilai buku-buku untuk perpustakaan sekolah, buku-buku pelajaran untuk murid, dan buku referensi mengajar untuk guru-guru, (5) membimbing guru-guru dalam menganalisis dan menginterpretasi hasil tes dan penggunaannya bagi perbaikan proses belajar mengajar, (6) melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis, (7) mengadakan kunjungan observasi kepada guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya, dan (8) mengadakan pertemuan individual dengan guru-guru tentang masalah yang mereka hadapi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah : (1) menyusun program supervisi, (2) melaksanakan program supervisi, (3) memanfaatkan hasil supervisi, (4) mengembangkan kurikulum, (5) menyiapkan staf pengajar, (6) menyiapkan fasilitas mengajar, (7) memberikan konsultasi dan membina anggota staf pengajar, (8) menilai pengajaran, (9) melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis. Banyaknya tugas kepala sekolah sebagai supervisor menyebabkan penelitian ini hanya melihat pada tugas kepala sekolah sebagai berikut : (1) menyusun program supervisi, (2) melaksanakan program supervisi, (3) memanfaatkan hasil supervisi (4) menilai pengajaran. Pembatasan tugas kepala sekolah diatas karena kepala sekolah adalah orang yang paling memahami seluk beluk kondisi dan kebutuhan sekolah yang dipimpinnya. Kepala Sekolah dituntut melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Sebagai manajer sekolah, kepala sekolah juga dituntut untuk meningkatkan proses pembelajaran, dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Di

samping itu, kepala sekolah juga harus melakukan tukar pikiran, sumbang saran, dan studi banding antar sekolah untuk menyerap kiat-kiat kepemimpinan dari kepala sekolah yang lain. Sebagai pemimpin lembaga di suatu sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Aqib (2002: 123-124) yang menyatakan guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaannya supervisi masih menemui berbagai kendala baik itu dalam teknik penyampaian maupun intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum ditetapkan dengan baik sehingga kepala sekolah masih insidental mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah kurang menguasai kompetensi yang harus dimiliki untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:87-88) yang mengemukakan bahwa dalam kenyataannya kepala sekolah belum dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Tinggi rendahnya peran Kepala Sekolah sebagai supervisor menjadi hal yang patut untuk dipertanyakan, hal ini dikarenakan banyaknya tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah menjadi salah satu alasan minimnya pelaksanaan supervisi di sekolah. Bahkan tidak jarang kepala sekolah hanya menekankan pada sisi tanggung jawab administratif guru tanpa memperhatikan pembinaan kompetensi profesionalnya yang jauh lebih penting. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah harus dilakukan secara kontinyu mengingat peningkatan kompetensi profesional guru tidak bisa dilakukan secara instan. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu memahami karakteristik dan kondisi setiap guru sehingga apa yang menjadi esensi ataupun tujuan supervisi dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2004: 4) yang mengemukakan bahwa dalam kenyataannya kepala sekolah belum dapat melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang memahami makna dari pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Suwartini (2017: 134) yang menyatakan: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu pendidikan sebesar 30,9%. Ini mengandung arti bahwa semakin baik supervisi akademik kepala sekolah maka akan semakin baik pula mutu pendidikan (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan sebesar 20,2%. Ini mengandung arti bahwa semakin baik profesionalisme guru

maka akan semakin baik mutu pendidikannya (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara supervisi akademik kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan sekolah dasar negeri di Kabupaten Purwakarta sebesar 36,3%. Mengandung arti bahwa semakin baik supervisi akademik kepala sekolah dan semakin baik profesionalisme guru maka semakin baik mutu pendidikan.

Menurut Hijriah (2011:116) dalam penelitiannya menyatakan bahwa: (1) Perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di SD se Kecamatan Bantul termasuk dalam kategori baik (95,7%). (2) Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam membantu perencanaan mengajar guru termasuk dalam kategori cukup baik (68,8%), namun dalam hal penyusunan rencana pembelajaran secara kelompok tergolong baik (76,8%), pelaksanaan supervisi akademik dalam membantu pelaksanaan mengajar guru termasuk dalam kategori cukup baik (60,6%), namun bimbingan dalam penyampaian materi di kelas masih kurang baik (49,5%), sedangkan pelaksanaan supervisi akademik dalam evaluasi mengajar guru termasuk dalam kategori cukup baik (59,9%). (3) Evaluasi dan tindak lanjut supervisi akademik termasuk dalam kategori cukup baik (58,9%), namun program pengembangan guru melalui lokakarya masih kurang baik (48,2%), dan program pengembangan guru melalui diklat termasuk kurang baik (50,5%). (4) Kendala dalam supervisi akademik adalah guru kurang perhatian terhadap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah karena kesibukan masing-masing. Kendala ini diatasi dengan cara kepala sekolah melakukan pendekatan langsung dalam mensupervisi guru pada jam istirahat atau waktu luang.



Sedangkan Wibowo (2014: 156) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala SMA berada pada kategori kurang baik (58,74%), sedangkan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala SMK berada pada kategori baik (68,08%). Supervisi akademik oleh kepala sekolah pada: (1) perencanaan pembelajaran di SMA berada pada kategori kurang baik (58,71%), sedangkan di SMK berada pada kategori baik (69,08%), supervisi akademik pada perencanaan pembelajaran di SMA dilakukan dengan menyelenggarakan workshop, sedangkan di SMK dilakukan dengan memberikan arahan pada guru dalam pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) supervisi akademik pada pelaksanaan pembelajaran di SMA berada pada kategori kurang baik (59,68%), sedangkan di SMK berada pada kategori baik (67,69%), supervisi akademik pada pelaksanaan pembelajaran di SMA dilakukan dengan cara kunjungan kelas, sedangkan di SMK dilakukan dengan mengajarkan pada guru dalam memanfaatkan media pembelajaran; (3) supervisi akademik pada evaluasi pembelajaran di SMA berada pada kategori kurang baik (57,37%), sedangkan di SMK berada pada kategori baik (67,43%), supervisi akademik pada evaluasi pembelajaran di SMA dilakukan dengan memeriksa perangkat penilaian yang dipersiapkan oleh guru, sedangkan di SMK dilakukan dengan pemberian arahan serta masukan mengenai instrumen penilaian yang dipersiapkan oleh guru.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara tanggal 24 Januari 2017 dengan kepala sekolah di SMA Swasta Sisingamangaraja Tanjung Balai, mendapatkan keterangan bahwa kegiatan supervisi akademik kepala sekolah sudah dilaksanakan secara berkala. Hal ini sesuai dengan tujuan kepala sekolah untuk

meningkatkan mutu sekolah dan mencapai visi dan misi sekolah. Pelaksanaan supervisi dilaksanakan tanpa terjadwal dan pemberitahuan kepada guru hal ini bertujuan untuk melihat kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan juga dilatar belakangi oleh kurangnya sikap inovatif guru dalam kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran yang tersedia sudah lengkap, namun guru masih belum mampu memanfaatkannya dengan efektif. Dan untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas kepala sekolah juga satu minggu sekali melakukan evaluasi tentang kegiatan hasil mengajar guru dikelas melalui rekaman CCTV yang dipasang disetiap kelas.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi tugas kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik di SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai.

## **1.3. Sub Fokus Penelitian**

Sub fokus penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah di SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai?
3. Bagaimana tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah di SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan sub fokus penelitian diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penyusunan program supervisi akademik kepala sekolah di SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai
2. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai.
3. Untuk mengetahui tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah di SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pelaksanaan, penguatan, implementasi tugas kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktik hasil penelitian manfaat, terutama:

- a) Bagi kepala Dinas pendidikan Kota Tanjungbalai sebagai masukan informasi dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan tentang tugas kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik di sekolah.

- b) Bagi kepala sekolah SMA Sisingamangaraja Tanjungbalai sebagai informasi dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkaitan perbaikan pelaksanaan supervisi akademik di kepala sekolah.
- c) Bagi peneliti lain sebagai bahan informasi mengenai tugas kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY